

Edukasi pencegahan terjadinya penularan Tuberculosis (TBC) pada Kelompok Wanita Tani Melati Jaya 10 Bandar Lampung.

Kiki Puspasari¹, Nathasa Khalida Dalimunthe¹, Ice Marini², Edi Junaidi³

¹Program Studi Teknologi Pangan, Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

³Program Studi Teknologi Rekayasa Kimia Industri, Jurusan Teknik, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

Penulis korespondensi : Kiki Puspasari

E-mail : kiki@polinela.ac.id

Diterima: 15 Mei 2026 | Direvisi: 08 Juni 2026 | Disetujui: 09 Juni 2026 | Online: 20 Juni 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Masih tingginya kasus Tuberculosis (TBC) di Provinsi Lampung, perlu penanganan serius. Ketidaktahuan masyarakat mengenai TBC, tidak menutup mulut dan membuang ludah sembarangan perlu dilakukan sosialisasi mengenai pencegahan penularan TBC di masyarakat. Selain itu, penderita TBC merasa malu jika ketahuan sakit TBC sehingga tidak menginformasikan ke masyarakat sekitar karena khawatir dijauhi tetangga. Kegiatan ini dilakukan di KWT Melati Jaya 10, Kelurahan Sukamenanti Baru, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung yang dilakukan selama satu hari. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan informasi bagaimana mencegah terjadinya penularan TBC. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan *focus group discussion* (FGD) yang telah dilaksanakan di balai pertemuan dengan dihadiri ibu-ibu KWT berjumlah 18 orang. pertemuan ini berlangsung selama dua jam dengan menggunakan media power point. Sebelum diberikan materi, peserta terlebih dahulu diberikan pre-test untuk melihat pengetahuan mengenai TBC. Peserta sudah cukup memahami mengenai TBC, dengan nilai rata-rata *pre-test* 9,1 dan nilai *pos-test* 9,6. Pengetahuan peserta mengenai TBC sudah cukup tinggi, dengan memahami bagaimana penularan TBC terjadi, tetapi bagaimana menanggulangi dan mencegah agar TBC tidak menular masih perlu adanya edukasi dari sektor pemerintah dan multidisiplin ilmu yang lain. Masih tingginya terjadinya TBC di Provinsi Lampung, perlu peran dari Pemerintah setempat, dinas kesehatan dan peran serta masyarakat dalam mencegah terjadinya penularan TBC. TBC bukan aib sehingga tidak perlu ditutup-tutupi ataupun malu jika menderita TBC. Sehingga tenaga kesehatan dapat dengan segera menindaklanjuti jika ada penderita TBC yang belum berobat. Dari hasil kegiatan ini rata-rata peserta telah memahami bahaya penyakit TBC karena telah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan. Peran pemerintah setempat dalam edukasi mengenai bahaya TBC harus diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat

Kata kunci: edukasi; pencegahan; tuberculosis.

Abstract

The high incidence of tuberculosis (TB) cases in Lampung Province requires serious attention. Limited public knowledge about TB, including poor preventive behaviors such as not covering the mouth when coughing and spitting carelessly, highlights the need for continuous health education. In addition, many TB patients feel ashamed when diagnosed with the disease and tend to hide their condition due to fear of social stigma and rejection from others. This community service activity was conducted at KWT Melati Jaya 10, Sukamenanti Baru Village, Kedaton District, Bandar Lampung, and was carried out in one day. The program implemented lecture methods and Focus Group Discussions (FGD) held at the community meeting hall and attended by 18 female participants from the women farmers group. The activity lasted for two hours using PowerPoint media. Before the educational session, participants were

given a pre-test to assess their knowledge about TB. The results showed that participants already had a relatively good understanding of TB, with an average pre-test score of 9.1 and a post-test score of 9.6. Participants generally understood how TB transmission occurs; however, further education is still needed regarding prevention and control measures to reduce TB transmission. The high prevalence of TB in Lampung Province requires collaboration among local governments, health offices, healthcare workers, and communities to prevent transmission. TB should not be considered a social stigma, and patients should not feel ashamed of their condition so that healthcare workers can provide timely treatment and follow-up. Therefore, comprehensive education about the dangers of TB should be provided to all levels of society.

Keywords: education; prevention; tuberculosis.

PENDAHULUAN

Tuberculosis merupakan penyakit menular serius yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, umumnya menyerang paru-paru tetapi dapat menginfeksi ke organ lain. Penularan tuberculosis ditularkan dari manusia ke manusia yang terinfeksi TB paru atau TB laring dari udara melalui percik renik atau droplet nucleus (<5 microns) yang keluar ketika bersin, batuk atau bicara (Kemenkes RI, 2020). Kasus TBC yang tercatat pada fasilitas fasyankes yang berpartisipasi pada periode 1 September sampai 30 November 2023 dari data penderita TBC rawat jalan dan rawat inap yang didiagnosis dan/atau diobati menunjukkan bahwa kasus TBC lebih tinggi pada umur 15 tahun atau lebih dibandingkan umur kurang dari 15 tahun. Menurut jenis kelamin, laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. kasus TBC lebih tinggi di Jawa-Bali kemudian Sumatera dan KTI (Kemenkes, RI, 2024).

Kasus TBC di Indonesia masih tinggi 1.082.000 kasus baru setiap tahun, dan merupakan penyakit menular nomor 2 yang tertinggi di Indonesia. beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya TBC yaitu dari penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian tuberculosis diantaranya faktor sosiodemografi, pendapatan keluarga, faktor Lingkungan (sinar matahari yang masuk kerumah, *host-related factor*, dan faktor komorbid (HIV, Diabetes dan Asma) (Pralambang & Setiawan, 2021). Penanganan TBC di Indonesia sudah dilakukan dengan masif menggunakan *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) strategi ini mencakup komitmen politik, deteksi kasus, distribusi obat, pengawasan minum obat dan pencatatan atau pelaporan. Kejadian TBC tidak hanya peran pemerintah, tetapi keasadaran dari seluruh lapisan masyarakat untuk menanggulangi kasus TBC agar tidak berkembang terlalu luas (Hidayat et al., 2024). TBC merupakan penyakit yang mudah menular melalui udara dan pernapasan. Virus TBC mudah menyebar ke udara yang dikeluarkan oleh penderita TBC. Penderita TBC kadang tidak sadar jika menderita TBC jika belum diperiksa secara klinis. batuk yang tidak ditutup sangat mudah menularkan ke orang lain. salah satu faktor yang harus dirubah yaitu faktor perilaku juga. Faktor perilaku memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penularan TBC. kebiasaan tidak menutup mulut dan meludah sembarang tempat harus dirubah (Marsyah et al., 2024).

Data yang diambil pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Povinsi Lampung masuk ke dalam posisi ke 10 penderita kasus TBC sebanyak 18.511 kasus TBC. Sedangkan pada Tahun 2023 Provinsi Lampung masih menempati posisi ke 10 dengan penderita TBC sebanyak 18.659. Capaian target untuk penemuan TBC di Provinsi Lampung mash jaug dari target yaitu 52,1% dengan target penemuan 90% (Purnama et al., 2025). Masih tingginya kasus TBC di Provinsi Lampung, perlu penangaan serius. ketidaktahuan masyarakat mengenai TBC, tidak menutup mulut dan membuang ludah sembarangan perlu dilakukan sosialisasi. Selain itu, penderita TBC merasa malu jika ketahuan sakit TBC. Mereka akan diam saja karena takut jika orang lain mengetahui ada yang menderita TBC maka akan dijauhi oleh orang lain. Ketidaktahuan, takut dijauhi, dan bersikap biasa saja terhadap penyakit TBC harus diberikan sosialisasi. Faktor perubahan perilaku berdampak besar pada pengurangan kasus TBC. Masyarakat yang belum mengetahui bagaimana penanggulangan TBC perlu diberika edukasi. Melihat

Edukasi pencegahan terjadinya penularan Tuberculosis (TBC) pada Kelompok Wanita Tani Melati Jaya 10 Bandar Lampung.

masih tingginya kasus TBC di Provinsi Lampung, maka perlu diadakan edukasi dan sosialisasi penanggulangan kasus TBC. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan informasi bagaimana mencegah terjadinya penularan TBC.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di KWT Melati Jaya 10, Kelurahan Sukamenanti Baru, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung yang dilakukan selama satu hari. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan focus group discussion (FGD) yang telah dilaksanakan di balai pertemuan dengan dihadiri ibu-ibu KWT berjumlah 18 orang. pertemuan ini berlangsung selama dua jam dengan menggunakan media *power point*. Sebelum diberikan materi, peserta terlebih dahulu diberikan pre-test untuk melihat pengetahuan mengenai TBC. Setelah pemberian pre-test, peserta kemudian diberikan materi dan disambung dengan tanya jawab atau FGD. Setelah FGD selesai, dilanjutkan pemberian post-test untuk melihat apakah terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di KWT Melati Jaya 10, Kelurahan Sukamenanti Baru, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung. Peserta yang hadir berjumlah 18 orang dengan didampingi dari Babinsa setempat dan Kepala Desa. Kegiatan berjalan dengan lancar, peserta mengikuti dengan antusias kegiatan ini. Pada kegiatan pertama yang dilakukan yaitu pengisian pre-test untuk melihat pengetahuan peserta KWT mengenai TBC. Kegiatan ini penting untuk dilakukan karena untuk melihat apakah setelah pemberian materi terdapat peningkatan pengetahuan atau tidak. Hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata 9,1. Hasil pre-test ini cukup tinggi, ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup mengetahui mengenai penyakit TBC. Beberapa peserta masih ada yang menjawab salah mengenai proses penularan TBC, ada yang menjawab dengan kontak fisik dapat menyebabkan penularan. Seharusnya penularan dapat terjadi melalui udara dengan batuk yang keluar dari penderita. Kegiatan ini juga sejalan yang dilakukan di Kota Batu Malang di mana peserta PKM 90% memahami tentang cara penularan TBC, baik melalui udara saat batuk atau bersin/droplet dari orang yang terinfeksi, maupun melalui kontak langsung dengan penderita (Eriskawati et al., 2024).

Setelah dilakukan pre-test kemudian dilakukan pemberian materi yang berkaitan dengan TBC, bagaimana penularannya, dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya TBC. Peserta mengikuti dengan antusias materi yang diberikan. Setelah pemberian materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau *focus grup discusion*. dalam kegiatan FGD ini peserta antusias untuk bertanya mengenai TBC. Selain peserta, Babinsa juga ikut bertanya dan berdiskusi.



Gambar 1. Pemberian Materi

Dari FGD yang dilakukan, masih banyak masyarakat yang takut untuk diberikan pengobatan jika ketahuan menderita TBC. TBC masih dianggap aib sehingga keluarga tau penderita akan malu jika

Edukasi pencegahan terjadinya penularan Tuberculosis (TBC) pada Kelompok Wanita Tani Melati Jaya 10 Bandar Lampung.

ketahuan menderita TBC. Bahkan penderita TBC masih berkeliaran di luar rumah karena merasa penyakit tersebut bukan suatu ancaman. Selain itu, masih ada peserta yang belum memahami sepenuhnya TBC sehingga masih bingung untuk penanggulangannya. Orang yang menderita TBC kadang tidak sepenuhnya jujur jika sedang sakit. Peran serta tenaga kesehatan dan pihak terkait merupakan kunci keberhasilan dalam terapi dan pengendalian penyakit, begitu juga dengan masyarakat perlu diberikan edukasi secara rutin mengenai penyakit TBC. peran serta multidisiplin ilmu yang digagas oleh pemerintah dengan edukasi, dukungan sosial masyarakat serta akses pelayanan terdapat fasilitas kesehatan dapat mendukung keberhasilan pengendalian penyakit TBC (Bastian et al., 2025).



Gambar 2. Kegiatan *Focus Group Discussion*

Pertanyaan yang dilontarkan dari Babinsa yaitu bagaimana agar penderita TBC tidak malu untuk berobat dan mengakui jika sedang sakit TBC, karenakenyataan di lapangan masih banyak orang yang tidak tahu bahkan malu atau tidak mau jika disuruh untuk berobat atau memeriksakan diri ke Puskesmas. dari pertanyaan ini bahwa perlu adanya kesadaran dari seluruh pihak untuk menanggulangi masalah TBC ini. Bahkan penderita TBC masih ada yang keluar rumah tanpa menggunakan masker. Diketahui juga bahwa penderita TBC memiliki sirkulasi udara di rumahnya yang lembab, banyak jamur dan kurang sehat.

Setelah pemberian materi dan FGD selesai dilakukan kemudian dilakukan kembali post-test untuk melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan setelah pemberian materi. Nilai rata-rata 9,6 meningkat sedikit setelah diberikan materi. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata pre-test sudah cukup tinggi, sehingga tidak bertambah signifikan pada nilai post-test. Walaupun sudah diberikan materi tetapi masih ada yang salah dalam menjawab pos-test yang diberikan. dari hasil nilai pre-test dan post-test yang diberikan menunjukkan bahwa pemberian materi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan peserta. Rata-rata Pre-Post test yang cukup tinggi ini juga dikarenakan peserta sering mendapatkan informasi dan edukasi mengenai penyakit TBC. Peningkatan pemahaman peserta terhadap penyakit TBC meningkat setelah diberikan sosialisasi atau pemberian materi, dengan melihat gejala, tanda, serta penularan melalui percikan dahak bagi penderita yang terinfeksi TBC (Manno et al., 2025). Agar Solusinya dengan membentuk tim kader kesehatan dapat dilakukan untuk memastikan masyarakat terhindar dari penyakit TBC (Saputra et al., 2025).

Tabel 1. Rata-rata Hasil Pre-Post-test

No	Hasil Pre-Test	Hasil Pos-test
Ny. 1	9	10
Ny. 2	9	10
Ny. 3	9	10
Ny. 4	10	10
Ny. 5	9	10

No	Hasil Pre-Test	Hasil Pos-test
Ny. 6	10	10
Ny. 7	10	10
Ny. 8	10	9
Ny. 9	9	10
Ny. 10	10	9
Ny. 11	9	10
Ny. 12	9	9
Ny. 13	8	9
Ny. 14	8	8
Ny. 15	10	10
Ny. 16	8	10
Ny. 17	9	9
Ny. 18	9	10

SIMPULAN DAN SARAN

Peserta sudah cukup memahami mengenai TBC, dengan nilai rata-rata pre-test 9,1 dan nilai post-test 9,6. Pengetahuan peserta mengenai TBC sudah cukup tinggi, dengan memahami bagaimana penularan TBC terjadi, tetapi bagaimana menanggulangi dan mencegah agar TBC tidak menular masih perlu adanya edukasi dari sektor pemerintah dan multidisiplin ilmu yang lain.

Masih tingginya terjadinya TBC di Provinsi Lampung, perlu peran dari Pemerintah setempat, dinas kesehatan dan peran serta masyarakat dalam mencegah terjadinya penularan TBC. TBC bukan aib sehingga tidak perlu ditutup-tutupi ataupun malu jika menderita TBC. Sehingga tenaga kesehatan dapat dengan segera menindaklanjuti jika ada penderita TBC yang belum berobat. Sebaiknya diberikan edukasi kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai bahaya TBC.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada seluruh peserta KWT yang telah mengikuti kegiatan dengan baik dan peran aktif Babinsa serta Kepala Desa yang telah ikut seriat dan mengizinkan kegiatan ini berlangsung dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastian, F., Atika, R. A., Nora, S., Lidiawati, M., Fadhil, I., Safirza, S., & Riezky, A. K. (2025). Peningkatan Kesadaran Pencegahan dan Pengobatan Tuberkulosis Paru Melalui Edukasi Kesehatan. *FUTURE ACADEMIA*, 3(3), 1364–1370.
- Eriskawati, T., Suhita, B. M., Puspitasari, Y., & Darmanto, A. (2024). Sosialisasi Tentang Penyakit Tuberkulosis dalam Upaya Mencegah Penularan Tuberkulosis. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(3), 765–773.
- Hidayat, R., Agus, A. I., Batara, A. S., Hisyam, M., Keperawatan, P. S., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. M. (2024). Analisis Faktor penyebab terjadinya Peningkatan Kasus Tuberkulosis Analysis Factors Reason Increase on Tuberculosis Cases. *An Idea Health Journal*, 4(02), 4–9.
- Indonesia, K. K. R. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*.
- Indonesia, K. K. R. (2024). *Laporan hasil studi inventori tuberkulosis indonesia 2023-2024 1*.
- Manno, M. R., Makkulawu, A., Mu, A., & Suryadi, A. (2025). Peningkatan Kesadaran Dan Peran Masyarakat Dalam Pengendalian Penyakit Tuberkulosis Di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 4(1), 1–9.
- Marsyah, F., Rosa, A. F., Sary, A. N., & Dasril, O. (2024). Hubungan Faktor PERILAKU DENGAN KEJADIAN TUBERKULOSIS DI KOTA PADANG. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 15(Desember), 135–145.
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia Risk Factors for Tuberculosis Incidence in Indonesia. *Jurnal*

Edukasi pencegahan terjadinya penularan Tuberculosis (TBC) pada Kelompok Wanita Tani Melati Jaya 10 Bandar Lampung.

Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan, 2(1).
<https://doi.org/10.7454/bikfokes.v2i1.1023>

Purnama, A. S., Irianto, T. D., Nuryani, D. D., & Amirus, K. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis. *Jurnal Of Quaqliqtatigveq Health Research, 5(5)*, 638–649.

Saputra, D., Anasrullah, A., Ni, P., Eka, P., Meyrani, D., Majapahit, J., Mataram, N., & Barat, N. T. (2025). SOCIALIZATION OF TUBERCULOSIS DISEASE PREVENTION TO INCREASE COMMUNITY AWARENESS IN REDUCING TUBERCULOSIS CASES IN TANJUNG VILLAGE 1. *Jurnal Wicara Desa, 3(3)*, 580–594.